

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

. Interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Suandi, 2014; 116) untuk menyebut adanya persentuan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur multilingual yaitu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Selanjutnya Weinreich menganggap bahwa Interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa penutur sebagai akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, yakni akibat kontak bahasa. Berdasarkan cara berbahasa yang tidak terlepas dari hubungan sosial, baik masyarakat, keluarga, maupun lingkungan sekitar, akan menggunakan bahasa berdasarkan dengan variasi bahasa ataupun dialek bahasa yang ada di sekitarnya.

Terjadinya interferensi di sekolah disebabkan karena faktor menjelaskan dan menafsirkan sesuatu yang disebabkan oleh keinginan pendidik untuk menyampaikan materi yang dapat dipahami peserta didik dengan baik, sementara peserta didik lebih memahami segala sesuatu hal yang ingin diketahui dengan menggunakan Interferensi bahasa. Faktor ini dapat terjadi karena adanya kontak langsung dengan penutur yang dalam hal ini pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, yang dimana pendidik maupun peserta didik merupakan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ternate (bahasa ibu), sehingga dalam proses penggunaan bahasa dalam pembelajaran sering terjadi interefensi dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Proses interferensi dalam pembelajaran dapat kita temui di Sekolah SMP Nasional Banau, di mana pendidik dan peserta didik sering menggunakan interefensi dalam tuturannya, adapun interefensi yang sering terjadi yakni pencampuran bahasa antara bahasa Indonesia baku dengan

bahasa Melayu Ternate. Hal ini dilakukan agar proses belajar mengajar dapat dipahami satu sama lain.

Bahasa Melayu Ternate pada dasarnya adalah bahasa yang di pakai oleh masyarakat Maluku Utara dalam berkomunikasi. Kemudian bahasa Melayu Ternate mulai berkembang dari berbagai daerah sebagai bahasa peredagangan di kota Ternate. Kebiasaan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu Ternate inilah sehingga dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pun kebanyakan siswa lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Ternate dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia baik dan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Dilihat dari kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Melayu Ternate di bandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia ini merupakan salah satu permasalahan yang peneliti menganggap bahwa siswa belum mampu memposisikan bahasa Indonesia baku. Hal ini adalah salah satu tugas pendidik agar tetap membimbing dan membina siswa agar siswa tersebut memiliki kompetensi berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate adalah, ketika menggunakan bahasa Indonesia. Namun, kenyataan bahasa Indonesia ketika di dalam kelas kurang diterapkan dengan baik, sehingga adanya interferensi dari bahasa Melayu Ternate. Seperti yang terjadi Siswa SMP Nasional Banau Kota Ternate, yang menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dimulai terjadi interferensi bahasa Melayu Ternate terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti kata, "*ngana, tong, ngoni kalo,* ". ini merupakan interferensi dari bahasa Melayu Ternate dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, yang sering terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Karena itu, Interferensi bahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu ternate perlu di hapuskan dan menerapkan bahasa Indonesia, supaya guru dan siswa bisa pengembangan bahasa Indonesia. Terutama guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus menjadi panutan

terhadap siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung, agar siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Interferensi Bahasa Melayu Ternate dalam proses Pembelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate. Kebiasaan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu inilah sehingga dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pun kebanyakan siswa menggunakan bahasa Melayu Ternate dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. bahasa Melayu Ternate merupakan salah satu permasalahan yang peneliti menganggap bahwa siswa belum mampu memosisikan bahasa Indonesia baku dan ini adalah salah satu tugas pendidikan untuk mampu membimbing siswa sebagaimana mungkin agar siswa mampu menepatkan bahasa dalam posisi yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha untuk melihat apakah terjadi interferensi bahasa Melayu Ternate dalam Proses Pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMP Nasional Banau Kota Ternate. Walaupun demikian, bahasa Indonesia baku dalam penggunaannya sangat sukar. Oleh karena itu sering terjadi interferensi dalam penggunaan bahasa. Hal ini sebagaimana tampak penggunaan bahasa siswa Kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate.

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa orientasi penelitian ini sangat luas, karena itu peneliti membatasi pada aspek ;

1.2.1 Membatasi peneliti tidak terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

1.2.2 Terjadinya kesalahan-kesalahan morfologis, sintaksis dalam interferensi bahasa Melayu Ternate dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimanakah terjadinya interferensi bahasa Melayu Ternate dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate?
- 1.3.2. Faktor-faktor apasajakah yang penyebab terjadinya interferensi bahasa Melayu Ternate dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1.4.1 Menjelaskan terjadinya intereferensi bahasa Melayu Ternate dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate.
- 1.4.2 Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya intereferensi bahasa Melayu Ternate dalam proses pembelajaran berlangsung kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

##### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah kebahasaan serta, membina dan mengajarkan untuk berbahasa yang baik di dalam lingkungan formal.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- 1.5.2.1 Membina dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 1.5.2.2 Menguasai bahasa Indonesia tanpa adanya intereferensi dari bahasa Melayu Ternate dalam proses belajar mengajar (lingkungan formal)